

## **POLA ASUH OTORITER SEBAGAI PEMBENTUK PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI**

**Yusri E. Siahaan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract:** *This study aims to determine the forms of aggressive behavior that occur in children with authoritarian parenting applied by parents. This study uses five families consisting of fathers and mothers and children aged 5-6 years with the form of authoritarian parenting as research subjects. The research method used is descriptive qualitative research by collecting data through observation, and interviews. Furthermore, after the data is collected, data analysis is done by displaying data, reducing data, and drawing conclusions. The results showed that there were two aggressive behaviors that appeared in children, verbal aggression and physical aggression, and parents who adopted authoritarian parenting with the aim of forming children into successful children. In other words, authoritarian parenting can form aggressive behavior in children.*

**Keyword:** *authoritarian parenting, aggressive behavior of early childhood*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian ini menggunakan lima keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan anak berusia 5-6 tahun dengan bentuk pola asuh otoriter sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Selanjutnya setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara mendisplay data, reduksi data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat dua perilaku agresif yang muncul pada anak yaitu agresif verbal dan agresif fisik, dan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan tujuan membentuk anak menjadi anak yang sukses. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk perilaku agresif pada anak.

**Kata Kunci:** pola asuh otoriter, perilaku agresif anak usia dini

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Email: [yusrielisabeth64@gmail.com](mailto:yusrielisabeth64@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Orangtua adalah lingkungan pertama yang menjadi pembentuk perilaku anak usia dini. Anak belajar dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen dari lingkungan terdekat anak. Salah satu lingkungan terdekat bagi anak adalah orangtua, anak akan mengamati secara berulang-ulang, dan meniru setiap hal baru yang dilihat oleh anak, kemudian menjadi pembentuk perilaku anak. Menurut Morris (2017) anak-anak menjadikan orangtua sebagai model, referensi, dan segala sesuatu yang didapat oleh anak adalah dari pengamatannya dari orangtua mereka, selanjutnya Piaget (Sujino, 2012:) mengatakan bahwa anak menirukan kegiatan yang dilakukan orang yang dijumpainya sehari-hari atau berperan sebagai orang dewasa yang biasa dijumpainya atau tokoh film atau dongeng. Dari segi teori ekologis (Susan, 2006:) keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang penting dalam pencapaian dan penyesuaian mereka disepanjang pendidikan dan seterusnya.

Tiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, mereka mengasuh dengan cara menerapkan kembali cara mengasuh anak yang mereka dapatkan dari orangtua mereka ketika masih kecil, atau mengubah pola asuh yang mereka dapatkan dari orangtua mereka ke gaya pengasuhan yang berbeda dengan tujuan untuk menjadikan anak mereka menjadi anak yang lebih baik. Pola asuh orangtua terdiri dari beberapa model (Berangka, 2018), yaitu 1) pola asuh otoriter yang merupakan pola asuh yang menekankan batasan dan larangan pada anak, orangtua akan menghargai anak jika mereka patuh terhadap perintah dan tidak melawan orangtua karena arahan dan pendapat merekalah yang paling baik dan paling benar. 2) pola asuh demokratis yaitu merupakan pola asuh yang menekankan cinta kasih yang dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak secara intelektual dan emosional. 3) Pola

asuh permisif yaitu merupakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol terhadap anak sehingga memiliki kesan memanjakan anak.

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya memiliki dampak masing-masing terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Catron dan Allen dalam teori Maturationis (Sujiono,2012) mengatakan bahwa anak akan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak ketika anak berada dalam lingkungan yang optimal, dan sebaliknya ketika anak berada pada lingkungan yang tidak sesuai maka perkembangan anak menjadi lambat dan tertinggal. Asri (2018) juga mengatakan interaksi positif yang terjadi pada anak dan orangtua akan membangun sebuah persepsi yang akan membimbing dan mengendalikan perilaku negatif yang muncul pada anak, selain itu juga mampu meningkatkan keterampilan anak. hal ini berarti pola asuh orangtua sangat berpengaruh penting untuk anak. seperti yang dikatakan Susan (2006) bahwa tiap anak dipengaruhi oleh pengaturan dimana mereka tinggal. John Bowlby (Santrock,2007) juga mengatakan kurangnya cinta kasih dalam pengasuhan akan menyebabkan anak depresi karena anak mengembangkan skema kognitif yang negatif dalam dirinya.

Sangat penting bagi anak untuk mendapatkan lingkungan yang baik (Rezo,2003) dengan pengasuhan yang baik untuk mendukung proses pertumbuhan mereka, termasuk untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif, dan membuka jalan bagi keberhasilan anak di sekolah dan dimasa depan. Namun apakah pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sudah baik bagi anak-anak mereka. Banyak hal yang memicu jenis pola asuh seperti apa yang diterapkan orangtua pada anak mereka.

Perubahan besar seperti ketika orangtua sedang sensitif karena tidak

mengetahui kebutuhan yang diperlukan anak atau tidak memahami perasaan anak, hingga perubahan lain seperti munculnya adik baru bagi anak, kunjungan dari kakek nenek, pekerjaan orangtua, kehilangan anggota keluarga atau hewan peliharaan, atau pindah tempat yang baru dapat memicu penerapan perilaku yang diterapkan pada anak (Essa, 2014).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Sari dkk (2018), pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan anak yang cenderung memiliki perilaku agresif adalah pencampuran pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis. Dengan kata lain, orangtua menggunakan pola asuh otoriter karena anak-anak harus mengikuti seluruh perintah orangtua, dan pada pola asuh demokratis, orangtua memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki mereka dengan memberi mereka kesempatan untuk mengikuti lomba namun, orangtua tetap tidak menanyakan pendapat atau berdiskusi terlebih dahulu dengan anak. Keputusan orangtua sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku anak, selain itu berpengaruh juga terhadap emosi anak-anak (Morris, 2017).

Faktor-faktor yang membuat orangtua memilih untuk menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anak mereka semata-mata untuk menjadikan anak-anak menjadi anak yang berhasil dimasa depan. Hal ini terlihat dari sikap orangtua yang terlalu berlebihan untuk mengontrol aktivitas yang dilakukan anak-anak. Kata larangan menjadi kebiasaan yang terjadi dilingkungan keluarga. Sesuai dengan hasil observasi pertama terhadap anak-anak yang memiliki sikap agresif dengan pola asuh otoriter, orangtua hanya tidak ingin anaknya menjadi seperti keadaan mereka menjadi seorang petani, untuk itu mereka mendidik anak-anak dengan keras untuk menjadikan anak-anak mereka sukses dimasa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa kecil, yang terdapat di daerah kabupaten tapanuli utara. Bahasa yang digunakan orang-orang yang ada di desa ini adalah bahasa batak toba, yang kemudian jawaban dari masing-masing orangtua diubah ke dalam bahasa Indonesia. Orang-orang yang tinggal di sana cenderung menjadi petani karena desa ini menanam tanaman seperti padi, kopi, bawang merah, dan jagung. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sample* yang artinya pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan sampel yaitu keluarga yang memiliki anak berusia 5-6 tahun dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk agresif anak yang muncul dan bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak, dan wawancara dilakukan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan informasi tentang pola asuh orangtua terhadap anak yang memiliki perilaku agresif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku agresif anak dapat terlihat ketika anak sedang berinteraksi dengan teman-temannya saat bermain. Bentuk perilaku yang muncul adalah anak sering berkata kasar terhadap teman-temannya, menjambak memukul dan menendang adalah perilaku yang biasa terjadi pada setiap permainan yang mereka lakukan. Berikut ini adalah hasil penelitian perilaku agresif anak usia dini dari penerapan pola asuh otoriter orangtua.

### **Bentuk perilaku agresif**

Perilaku agresif dapat terlihat ketika anak sedang bermain, atau ketika mereka sedang melakukan kegiatan. Perilaku agresif biasanya dinilai sangat tidak baik bagi orang-orang sekitar

karena sifatnya dapat mengganggu dan membuat seseorang merasa jengkel. Perilaku agresif adalah respon anak dalam bentuk verbal dan nonverbal yang dilakukan semata-mata untuk menyakiti oranglain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa perilaku agresif anak yang muncul adalah perilaku agresif secara verbal yaitu anak mengucapkan kata kasar dengan menyebut nama temannya dengan sebutan hewan, memanggil nama temannya dengan nama orangtuanya, memanggil temannya dengan nama alat kelamin serta mengejek, menyumpahi dan mengancam. Selain itu ada perilaku agresif fisik yaitu anak memukul, menendang, mendorong, dan meludah. Hal ini anak muncul ketika anak sedang merasa kesal dan marah terhadap temannya yang lain.

Dilihat dari perilaku orangtua yang melihat keadaan ini juga tidak memberikan anak nasehat untuk berhenti melakukan perilaku yang tidak baik tersebut, para orang dewasa yang melihat kejadian tersebut hanya tertawa dan semakin memanas-manasi. Ketika mereka ditanya kenapa tidak menegur perilaku seperti itu, jawaban mereka berbeda-beda. “mereka masih anak-anak, mereka belum paham dengan apa yang mereka katakan”, selain itu ada juga orang dewasa lainnya yang mengatakan “itu sudah tidak bisa dilarang. Orangtuanya juga sering berkata kasar dirumah. *‘Buah jatuh tidak jatuh dari pohonnya’*.” Selain itu ada juga orang dewasa yang lain yang mengatakan “ah, biarkan saja mereka. Mereka hanya bermain-main. Tidak usah dilarang. Sebentar lagi bertengkar, sebentar lagi main bersama. Itunya kerjaan mereka. Biarkan saja”. Itu adalah jawaban dari para orang dewasa dilapangan ketika mereka sedang berkumpul-kumpul mengerjakan sesuatu, dengan anak-anak yang bermain dihalaman menunjukkan perilaku agresif mereka. Namun, meskipun demikian ada juga orang

dewasa yang sudah tua menegur mereka dengan nada marah ketika kata kasar yang mereka katakan sudah terlalu sering diucapkan seperti nama alat kelamin.

Kata kasar yang dicapkan anak yaitu “bodoh”; sebutan hewan untuk temannya adalah “anjing”, “babi”, dan “monyet”; anak juga memanggil temannya dengan nama alat kelamin seperti “*bujang*” dan “*pepet*” (nama alat kelamin wanita dalam bahasa batak toba), kata ejekan yang disebutkan anak adalah “jelek” atau “*lotuk*” (nama sejenis penyakit dikepala dan sering terjadi pada anak-anak didesa tersebut karena tidak pernah mandi atau tidak bersih mandi); ancaman yang sering diucapkan anak adalah ancaman untuk memberitahukan perbuatan temannya kepada orangtuanya; dan anak juga menyebutkan temannya dengan salah satu nama orangtua teman yang menggagungnya (jika kejadian menyebutkan nama orangtua sudah mulai, maka anak-anak akan gantian memanggil nama-nama orangtuanya dengan tujuan membalas karena merasa kesal satu sama lain).

Selain dengan kata-kata, anak juga menggunakan serangan fisik seperti memukul kepala, menendang, mendorong, dan meludah. Namun, untuk meludah hanya satu anak yang sering menggunakannya yaitu anak perempuan berusia enam tahun.

#### **Pola asuh orangtua**

Dari hasil penelitian dari lima keluarga yang diteliti, orangtua tidak memahami apa yang dimaksud dengan pola asuh otoriter, mereka juga tidak memahami bentuk-bentuk pola asuh yang memiliki tipe. Yang mereka tau, mengasuh anak ada dua jenis, yang pertama memanjakan anak dan yang kedua mengasuh anak dengan keras yaitu suatu keadaan, dimana anak harus menuruti perintah yang dilakukan oleh orang tua.

Pada keluarga pertama, dilakukan percakapan kepada seorang ibu dari seorang anak berusia enam tahun. ketika

berbicara bagaimana orangtua mendidik anaknya yang saat ini masih berusia enam tahun, dia berkata: “saya tidak boleh lembek terhadap mereka. Saya tidak punya penghasilan untuk memanjakan mereka. Mereka harus dididik dengan keras supaya mereka bisa hidup untuk masa depan mereka. Ditambah, mereka anak yang nakal. Tidak bisa disuruh. Saya tidak bisa lembek terhadap mereka. Kalau dibiarkan mereka akan menjadi anak yang tidak patuh”.

Mendidik anak dengan keras yang dimaksud adalah, anak harus menuruti perkataan atau perintah orang tua. Pada keluarga kedua, pertanyaan yang sama ditanyakan bagaimana orangtua mendidik anaknya, pertanyaan yang sama juga ditemukan bahwa anak-anak harus didik dengan keras. Dengan kata lain, anak-anak harus menuruti perintah orangtua. Dia juga menambahkan alasannya menerapkan pola asuh yang mengharuskan anak-anak menuruti apa yang diperintahkan kepada mereka: “ketika kami kecil, ayah kami mendidik kami dengan keras. Jika ada yang melawan, maka beliau akan mengeluarkan pisaunya yang panjang. Kami tidak bisa melawan. Kaka-kakak saya tidak pernah melawan dan selalu mematuhi perintahnya. Karena itu semua kakak-kaka saya menjadi orang yang sukses dan bekerja diluar negara. Kecuali saya. Saya adalah anak paling kecil, jadi saya tidak dididik sekeras kakak-kakak saya. Jadi saya berakhir menjadi seorang petani seperti sekarang. Untuk itu, anak-anakku harus kudidik dengan keras sehingga tidak berakhir seperti saya. Tapi, sepertinya anak-anak sekarang tidak takut kepada orangtuanya. Mereka selalu melawan apa yang saya katakan. Mungkin zaman sudah berubah”.

Keluarga ketiga mengatakan hal yang serupa bahwa anak-anak juga harus didik dengan keras, karena jika tidak didik dengan keras anak tidak dapat

melanjutkan kehidupan mereka dimasa yang akan datang:

“Dia harus dididik dengan keras. Supaya dia tau bekerja. Kalau dia tidak tau bekerja, darimana dia mendapatkan makanan? Tidak mungkin saya yang selalu menghidupinya”.

Untuk keluarga keempat mengatakan “saya tidak paham dengan anak-anak sekarang. Saya memberikan semua yang mereka butuhkan, tapi mereka tetap tidak bisa diandalkan bekerja. Mereka hanya bisa melawan dan tidak tau berbicara yang sopan kepada orangtua. Karena itu mereka harus dipaksa untuk patuh. Kalau tidak, bagaimana jadinya nanti dia dimasa depan? Cukup orangtuanya yang sakit-sakit bekerja seperti sekarang ini. Mereka harus bisa lebih dari kami yang seperti ini”.

Untuk keluarga kelima “harus seperti apa lagi? Cukuplah anak-anak pegawai negeri itu mendapat perlakuan yang khusus dari orangtuanya. Kalau saya tidak bisa seperti itu. Siapa yang bisa meniru orang yang punya uang. Kami dari keluarga yang miskin. Mereka harus bisa bekerja. Jadi sejak kecil mereka harus dididik dengan keras”.

Jawaban yang diberikan para orangtua semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu tidak menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang tidak berhasil dimasa depan. Mereka mencoba mendidik anak-anak mereka dengan keras karena mereka memikirkan masa depan mereka. Sebelum memasuki sekolah, mereka sudah harus ikut membantu pekerjaan rumah dan pekerjaan disawah atau diladang karena penghasilah di tempat itu, hampir semua berasal dari bertani. Untuk itu, anak-anak juga dididik tidak hanya untuk bersekolah, namun juga untuk bekerja. Untuk itu, tidak dibutuhkan waktu untuk bersantai atau menuruti permintaan anak walau hanya sekedar memberi uang jajan. Hal itu adalah jawaban dari para ibu dari lima keluarga. Sedangkan

jawaban para ayah terkait pengasuhan pada anak-anak, mereka lebih memilih pengasuhan anak mereka pada ibu anak-anak karena mereka tidak punya waktu untuk hal seperti itu.

Namun, apakah orangtua pernah marah kepada anak dan, bagaimana mereka ketika marah?

“Tentu saja. Bagaimana saya tidak marah jika perilakunya keras seperti batu, hanya membantah dan tidak mau disuruh. Jika sudah sangat sulit dikendalikan, mereka akan mendapat pukulan.” (Orangtua 1).

“Tentu. Saya sangat sering memarahinya. Jika dia masih melawan, saya akan memukulnya dengan kayu.” (Orangtua 2).

“Saya tiap hari marah-marrah kepadanya. Pagi, siang dan sore. Dia sangat sulit dikendalikan. Kejanya hanya makan dan tidak mau bekerja. Jika tidak menggunakan tangan atau kayu, dia tidak akan mau menurut. Dia hanya takut jika saya sudah mengambil kayu.” (Orangtua 3).

“Tiap hari saya marah-marrah. Dari membangunkan, menyuruh mandipun sangat sulit, pulang sekolah harus marah-marrah karena mereka tidak bisa disuruh kalau sudah didepan televisi, bahkan sore ketika saya sudah pulang dari sawah. Tapi saya jarang menggunakan kayu untuk memukul mereka.” (Orangtua 4).

“Kalau saya tidak marah, dia tidak mau mendengarkan. Bahkan saat marahpun dia mau melawan, jika sudah seperti itu saya terkadang melemparkan barang yang ada didekat saya untuk membuat dia mendengarkan perkataan saya.” (Orangtua 5).

Dalam kasusnya, orangtua menggunakan kekerasan ketika anak-anak tidak mau mendengarkan perkataan atau menuruti perintah mereka. Hal itu terjadi karena anak-anak sangat bebal. Untuk kata kasar, orangtua tidak menjelaskan secara detail bagaimana anak-anak menjadi anak yang biasa

menggunakan kata kasar setiap hari. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disebutkan bentuk pola asuh orangtua dan bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak.

Tabel 1. Bentuk pola asuh orangtua dan perilaku agresif anak.

Orangtua	Bentuk Pola Asuh	Bentuk Perilaku Agresif yang muncul
Orangtua 1	Otoriter (sering memarahi, membentak, dan jika sudah sangat sulit dikendalikan, anak akan mendapat pukulan)	1. Agresif verbal - Berkata kasar (bodoh) - Menyebut nama teman dengan sebutan hewan (babi, anjing, monyet).
Orangtua 2	Otoriter (sering memarahi, dan jika anak membantah anak dipukul dengan kayu)	- Memanggil nama teman dengan nama alat kelamin ( <i>bujang, pepet (nama alat elamin perempuan dalam bahasa batak toba)</i> )
Orangtua 3	Otoriter (sering memarahi, dan membentak, serta orangtua akan memukul anak dengan tangan atau kayu jika anak sulit diarahkan).	- Mengejek (jelek, <i>lotuk</i> (sejenis nama penyakit ( <i>bisul-bisul yang ada dikepala</i> )) dalam bahasa batak toba).
Orangtua 4	Otoriter (sering memarahi dan membentak)	- Mengancam.
Orangtua 5	Otoriter (sering memarahi dan membentak, jika diluar kendali terkadang melemparkan barang untuk membuat anak mendengarkan	2. Agresif fisik - Memukul - Menendang - Mendorong - Meludah

## PEMBAHASAN

Keluarga merupakan tempat pertama dalam pendidikan anak. Keluarga yang pertama sekali

mengajarkan pendidikan tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang tidak baik untuk anak. Dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif, penghiburan yang diberikan orangtua kepada anak akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk mengendalikan amarah, motivasi yang diberikan orangtua terhadap anak akan berpengaruh pada kesadaran dan pemahaman anak tentang emosi oranglain serta penerimaan dan bantuan ayah terhadap kesedihan dan amarah anak akan berpengaruh pada kompetensi sosial anak dengan teman sebayanya (Santrock,2007). Fungsi orangtua dalam membangun proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, sehingga sebagai orangtua, mereka berkewajiban untuk mendidik, menjaga, dan melindungi anak harus dilakukan dengan baik, yaitu bukan hanya memikirkan masa depan anak sehingga memaksa mereka melakukan hal yang tidak disukai oleh anak, atau memaksa mereka untuk melakukan sesuatu yang belum saatnya dilakukan oleh mereka, orangtua juga harus memahami anak dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bentuk perilaku anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Akan ada masa dimana anak merasa frustrasi, dan menunjukkan perilaku bermasalah seperti perilaku agresif ketika mereka dipaksa melakukan pekerjaan atau tugas, namun belum pada saatnya atau mereka kurang matang secara kognitif (Susan,2006). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, anak-anak yang dipaksa untuk menuruti kemauan dan perintah orangtuanya memiliki perilaku agresif, setelahnya ketika anak sulit dikendalikan atau sulit diperintah, maka hal terakhir yang dilakukan adalah memukul mereka

supaya mereka mengerti dan mau menurut.

Beberapa ungkapan yang dikatakan oleh Nolte (Kidman,2005) “jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki; jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi; jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan citra dalam kehidupan”. Hal ini membuat pengertian bahwa jika anak diperlakukan dengan kasar, maka anak akan menjadi sosok yang kasar, karena mereka sudah dibiasakan dengan hal tersebut sejak dini. Pola asuh otoriter yang sifatnya memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak sehingga membentuk anak menjadi individu yang memiliki perilaku agresif.

Upaya terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak adalah tugas orangtua, namun anak-anak memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan proses yang mempengaruhi kebutuhan mereka (Giamminuti,2017). Untuk itu anak-anak memerlukan kesempatan dalam memberikan pendapat, dan sebagai orangtua perlu adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga mereka dapat memahami anak-anak dan memahami kebutuhan anak untuk masa depannya. Orangtua adalah kunci dalam membentuk perilaku anak-anak mereka, karena mereka adalah model bagi anak-anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019), dari 37 orangtua yang dijadikan sebagai sampel penelitian untuk melihat seberapa besar hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua, maka semakin tinggi pola tingkat agresif anak.

## **KESIMPULAN**

Orangtua merupakan model bagi anak-anak, orangtua harus mampu

memahami pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Memilih pola asuh yang tepat merupakan faktor yang sangat penting, sehingga perilaku yang muncul pada anak merupakan perilaku yang baik yang tidak merugikan oranglain atau bersifat menyakiti oranglain. Pola asuh terdiri dari pola asuh demokratis yaitu orangtua memprioritaskan kepentingan anak-anak dan memberi kebebasan pada anak untuk bereksplorasi dengan disertai pengasawan dari orangtua, pola asuh permisif yaitu orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, dan hanya memberikan sedikit kendali atau batasan terhadap mereka, serta pola asuh otoriter yaitu orangtua selalu menuntut anaknya untuk patuh terhadap semua perintah mereka tanpa memberi mereka kesempatan untuk memberi pendapat atau kesempatan bertanya.

Orangtua dapat menerapkan lebih dari satu pola asuh untuk membantu anak mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Pola asuh yang sifatnya memerintah dan memaksa anak untuk melakukan berbagai macam hal atau kegiatan dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan anak. Anak menjadi pembangkang, tidak mau mendengar perkataan oranglain, tidak menerima pendapat orang lain dan ingin terlihat lebih kuat dari orang lain adalah perilaku yang akan muncul ketika mereka dipaksa melakukan segala sesuatu yang tidak diinginkan oleh anak. Untuk itu perlu diperhatikan kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan oleh anak, dan memahami karakteristik mereka sehingga orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Asri, I, G, G, A, Sri. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.

- Berangka, Dedimus. (2018) Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa MP Di Lingkungan YPPK Di Distrik Merauke. *Jurnal jumpa*, 4(1), 19-38.
- Essa, Eva, L. (2014). Introduction to Early Childhood Education. Wadsworth: Cengage Learning.
- Giamminuti, Stefania. (2017). Early Childhood Educators' Perspectives on Children's Rights. *International journal of Children's Rights*, 25, 24-49.
- Kidman, Lynn. (2005). Athlete-centred coaching : Developing Inspired and Inspiring People. New Zealand: Innovative.
- Lang, Ariel, L. Gartstein, Maria A. Rodgers, Carie S. & Lebeck, Meredith M. (2010). The Impact of Maternal Childhood Abuse on Parenting and Infant Temperament. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(2), 100-110.
- Morris, Amanda, S. Crisa, Michael. Silk, Jennifer. & Houltberg, Benjamin. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspective*, 1-6.
- Pratiwi, Defanny, Fauziyah., Ruli, Hafidah., Adriani, Rahma, P. (2019). Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*, 7(1), 79-88.
- Rezo, Susan, illies., & Bosacki, Sandra. (2003). Invisible Bruises: Kindergartners' Perceptions of Bullying. *International Journal of Children's Spirituality*, 8(2), 1-129.
- Santrock, Jhon, W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.



- Sari, Desi, Kurnia. Saparahayuningsih, Sri. & Suprapti, Anni. (2018). Pola Asuh Orngtua pada Anak yang Berperilaku Agresif: Studi Deskriptif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu . *Jurnal ilmiah potensia*, 3(1), 1-6.
- Sujino, uliani, Nurani. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:Indeks.
- Susan, R. (2006). Rethinking Parent Involvement During The Transition to first Grade: A Focus on Asian American Families. *The School Community Journal*, 16, 107-126.